BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kemitraan Pendidikan Industri

Strategi kepala sekolah SMK Teratai Putih Global 4 (Bapak Wawan Kusmawan, S.Pd) dalam meningkatkan kualitas kemitraan pendidikan industri telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan dimensi-dimensi strategi kemitraan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, evaluasi dan keberlanjutan, serta adaptasi dan inovasi.

Kepala sekolah memiliki visi yang jelas untuk menyelaraskan pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran di industri sehingga output sekolah sesuai dengan kebutuhan industri. Perencanaan strategis kemitraan dilakukan di awal tahun pelajaran dengan melibatkan unsur internal sekolah (Hubin, kurikulum, kesiswaan) dan unsur eksternal (rekanan industri seperti Astra Honda Motor, PT Dam, DHSU, PBD Pintar, SEMKO, BADAR TV, AIDELMAT, dan lain-lain). Tuntutan dari yayasan mengharuskan sekolah memiliki minimal 20 perusahaan mitra setiap tahunnya.

Revitalisasi Ruang Praktik Siswa (RPS) untuk program keahlian RPL senilai Rp1,48 miliar melalui Program Revitalisasi Satuan Pendidikan dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menjadi bagian integral dari strategi kepala sekolah untuk mendekatkan suasana pembelajaran dengan kondisi kerja di industri. Selain itu, sekolah juga menerima dukungan peralatan praktik dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR).

Kolaborasi multidimensi dengan industri dikembangkan tidak hanya terbatas pada Prakerin, tetapi juga mencakup program magang guru, guru tamu dari industri, kunjungan industri, pelatihan/training untuk siswa, dan penyusunan kurikulum bersama. Berdasarkan dokumen MoU dengan PT Chemco Harapan Nusantara, ruang lingkup kerja sama mencakup Praktik Kerja Industri (Prakerin), Kunjungan Industri, dan Magang Guru Produktif dengan jangka waktu 1 tahun dan dapat diperbarui setiap periodenya.

Kepala sekolah mengukur keberhasilan kemitraan melalui tiga indikator: mitra industri bersedia membantu menyusun kurikulum, tidak ada komplain dari mitra industri, dan mitra meminta kembali siswa untuk gelombang prakerin berikutnya. Untuk mengatasi tantangan bahwa perusahaan memiliki banyak sekolah mitra, kepala sekolah menerapkan strategi pendekatan personal, sering berkunjung, dan silaturahmi agar sekolah tetap menjadi prioritas kerja sama.

2. Kompetensi Supervisi Industri yang Dimiliki Kepala Sekolah dalam Mengelola Pelaksanaan Prakerin

Kompetensi supervisi industri kepala sekolah SMK Teratai Putih Global 4 tercermin dari sistem supervisi yang terstruktur dan akuntabel, meskipun masih terdapat kendala keterbatasan sumber daya manusia.

Kepala sekolah merencanakan supervisi industri dengan pendekatan yang mendelegasikan kewenangan penilaian kepada industri. Sekolah meminta industri untuk menilai budaya kerja dan etika siswa sebagai bahan evaluasi dan penilaian. Guru pembimbing melakukan kunjungan supervisi minimal tiga kali dalam satu periode, yaitu pada saat pemberangkatan, monitoring, dan penjemputan siswa. Kegiatan yang dilakukan saat supervisi meliputi pengecekan absensi/kehadiran siswa, koordinasi dengan pembimbing industri untuk mengecek kinerja dan kesesuaian siswa dengan aturan yang diberikan, serta memastikan tidak ada kendala seperti siswa sakit.

Sistem dokumentasi dan pelaporan dilakukan melalui pembekalan guru dengan buku monitoring dan siswa dengan jurnal prakerin. Jurnal yang terisi menjadi syarat laporan dan digunakan untuk memonitoring kegiatan harian siswa, baik oleh pihak industri maupun pihak sekolah untuk melihat aktivitas dan kehadiran siswa.

Sebelum diberangkatkan prakerin, siswa dibekali melalui program pembekalan yang meliputi perilaku di tempat kerja, keselamatan kerja, dan aturan-aturan perusahaan. Pembekalan dilakukan melalui sosialisasi dan siswa dikumpulkan terlebih dahulu, tidak langsung diberangkatkan.

Jika ditemukan masalah dalam pelaksanaan prakerin, tindak lanjut tergantung pada masalah yang muncul. Jika siswa indisipliner, sekolah menunjukkan bahwa proses siswa sesuai SOP dan harapan industri agar kerja sama tetap berkelanjutan.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) karena belum ada staf khusus. Waka Humas merangkap sebagai staf sehingga menyulitkan kinerja. Hambatan lainnya adalah kesulitan membagi waktu antara tugas mengajar dan monitoring, serta koordinasi dengan perusahaan yang sering sibuk sehingga sulit dihubungi.

3. Kualitas Pelaksanaan Prakerin di SMK Teratai Putih Global 4 Kota Bekasi

Kualitas pelaksanaan Prakerin di SMK Teratai Putih Global 4 secara umum menunjukkan hasil yang baik dengan rata-rata nilai siswa mencapai 80 ke atas, peningkatan kesiapan kerja siswa, dan banyak perusahaan yang meminta kembali siswa untuk prakerin. Namun, masih terdapat beberapa catatan penting untuk perbaikan.

Kesesuaian penempatan siswa dengan kompetensi menunjukkan kesenjangan antar jurusan. Jurusan TSM dan TKR memiliki tingkat kesesuaian hampir 100% melalui kerjasama dengan PT Astra Honda Motor dan PT Kawasaki, sementara RPL hanya mencapai 60-70% karena sekolah mengalami kesulitan mendapatkan channel PKL yang sesuai dengan kompetensi.

Pencapaian kompetensi siswa dinilai baik oleh industri. Siswa yang sudah PKL menjadi lebih disiplin, jarang terlambat, dan sikapnya lebih baik. Untuk jurusan DKV, hasil desain, videografi, dan fotografi yang mereka buat menjadi lebih bagus, informatif, dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan perusahaan.

Kesiapan kerja siswa meningkat setelah mengikuti Prakerin. Siswa merasa lebih siap bekerja karena telah memahami tekanan dan tanggung jawab di dunia kerja, serta memiliki pengalaman berkomunikasi dengan atasan, pembimbing, dan rekan

kerja. Kualitas bimbingan dari industri cukup bagus, dengan industri melihat siswa sebagai calon penerus dan memberikan bimbingan yang intens sesuai dengan acuan menjadi pekerja yang baik.

Keluhan utama dari industri adalah terkait mentalitas siswa. Secara skill dinilai bagus, namun secara mental dan kedisiplinan masih kurang (misalnya, sering izin ketika sakit). Hal ini dinilai sebagai masalah umum siswa SMK di Bekasi. Mekanisme sertifikasi dalam bentuk presentasi laporan sudah berjalan, namun uji kompetensi formal bersama industri belum ada.

4. Keterkaitan Strategis antara Strategi Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Industri, dan Pelaksanaan Prakerin

Terdapat keterkaitan strategis yang erat antara strategi kepala sekolah, kompetensi supervisi industri, dan pelaksanaan Prakerin dalam meningkatkan kualitas kemitraan pendidikan industri di SMK Teratai Putih Global 4. Ketiga komponen ini saling mendukung dan membentuk siklus positif yang berkelanjutan.

Strategi kemitraan yang baik memudahkan pelaksanaan supervisi karena sekolah memiliki akses yang lebih luas ke berbagai industri. Sekolah dapat menitipkan 10 materi kurikulum untuk didapatkan siswa di perusahaan. Supervisi yang baik menjamin kualitas Prakerin melalui kunjungan minimal tiga kali, sistem dokumentasi yang akuntabel, dan tindak lanjut yang konstruktif. Kualitas Prakerin yang baik memperkuat kemitraan karena industri merasa puas dan meminta kembali siswa untuk gelombang berikutnya.

Sinergi ini terlihat dari keberhasilan jurusan TSM dan TKR yang memiliki kemitraan kuat dengan PT Astra Honda Motor dan PT Kawasaki, dengan tingkat kesesuaian penempatan mencapai 100%. Sebaliknya, keterbatasan channel PKL untuk jurusan RPL mengakibatkan tingkat kesesuaian penempatan hanya 60-70%, yang menunjukkan bahwa kelemahan dalam strategi kemitraan berdampak pada kualitas pelaksanaan Prakerin.

Revitalisasi RPS RPL senilai Rp1,48 miliar memperkuat keterkaitan strategis dengan mendekatkan suasana pembelajaran dengan kondisi kerja di industri, meningkatkan kesiapan siswa dan kepercayaan industri terhadap kualitas lulusan. Siklus positif tercipta: kepuasan industri → penguatan kemitraan → peningkatan kualitas berkelanjutan. Namun, keluhan industri terkait mentalitas siswa yang masih rendah menjadi catatan penting yang perlu ditindaklanjuti melalui penguatan program pembekalan dan supervisi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Kepala Sekolah SMK Teratai Putih Global 4

a. Penguatan Kemitraan dengan Industri Teknologi

Kepala sekolah perlu mengembangkan jaringan kemitraan yang lebih luas dengan industri teknologi informasi untuk meningkatkan kesesuaian penempatan siswa jurusan RPL yang saat ini baru mencapai 60-70%. Hal ini dapat dilakukan melalui perluasan jaringan kemitraan ke wilayah lain seperti Jakarta atau Bandung, serta partisipasi dalam forum-forum industri teknologi informasi.

b. Penambahan Sumber Daya Manusia Supervisi

Kepala sekolah perlu mengajukan penambahan staf khusus untuk mendukung tugas Waka Humas dalam mengelola kemitraan dan supervisi prakerin, mengingat saat ini Waka Humas merangkap sebagai staf sehingga menyulitkan kinerja. Penambahan SDM ini akan meningkatkan efektivitas supervisi dan koordinasi dengan industri.

c. Penguatan Program Pembekalan Mental Siswa

Program pembekalan prakerin perlu diperkuat dengan fokus pada pengembangan mentalitas, ketahanan kerja, dan adaptasi dengan lingkungan industri untuk mengatasi keluhan industri terkait mentalitas siswa yang masih rendah. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan psikolog industri atau pelatihan soft skill sebelum pemberangkatan prakerin.

d. Pengembangan Sertifikasi bersama Industri

Kepala sekolah perlu mengembangkan mekanisme sertifikasi atau uji kompetensi yang lebih formal bersama industri untuk meningkatkan nilai tambah lulusan, mengingat saat ini uji kompetensi belum ada dan hanya ada presentasi laporan. Hal ini akan meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja.

e. Sosialisasi Orang Tua Siswa

Kepala sekolah perlu melakukan sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua tentang pentingnya kualitas tempat prakerin dan dukungan terhadap proses adaptasi siswa, mengingat masih ada orang tua yang rewel dan meminta tempat prakerin yang dekat meskipun kualitasnya kurang baik.

f. Pengembangan Teaching Factory

Kepala sekolah perlu mengembangkan implementasi teaching factory yang lebih terstruktur untuk mendekatkan suasana pembelajaran dengan kondisi kerja di industri, sejalan dengan harapan sinkronisasi kurikulum dan kelas indust

2. Saran bagi Waka Hubin dan Guru Pembimbing

a. Peningkatan Koordinasi dengan Industri

Waka Hubin dan guru pembimbing perlu meningkatkan koordinasi dengan pihak industri melalui komunikasi yang lebih terstruktur dan terjadwal, untuk mengatasi hambatan koordinasi dengan perusahaan yang sering sibuk.

b. Optimalisasi Sistem Dokumentasi

Guru pembimbing perlu mengoptimalkan penggunaan buku monitoring dan jurnal prakerin sebagai alat untuk memantau perkembangan siswa secara lebih efektif dan sebagai dasar evaluasi program.

c. Peningkatan Frekuensi Kunjungan Supervisi

Guru pembimbing perlu meningkatkan frekuensi kunjungan supervisi jika diperlukan, terutama untuk siswa yang mengalami kesulitan adaptasi di tempat prakerin, untuk memastikan siswa mendapatkan bimbingan yang optimal

3. Saran bagi Industri Mitra

a. Peningkatan Kualitas Bimbingan

Industri mitra perlu terus meningkatkan kualitas bimbingan kepada siswa Prakerin, terutama dalam aspek pengembangan mentalitas dan kedisiplinan kerja, mengingat siswa SMK masih memerlukan bimbingan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja.

b. Umpan Balik yang Konstruktif

Industri mitra perlu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada sekolah tentang kualitas siswa Prakerin, baik dari segi hard skill maupun soft skill, untuk menjadi bahan perbaikan program ke depan.

c. Keberlanjutan Kemitraan

Industri mitra perlu melanjutkan dan meningkatkan level kolaborasi dengan sekolah, mengingat kemitraan yang berkelanjutan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, terutama dalam penyediaan tenaga kerja terampil.

4. Saran bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

a. Dukungan Revitalisasi Fasilitas

Pemerintah perlu terus memberikan dukungan revitalisasi fasilitas SMK, terutama untuk program keahlian yang masih kekurangan fasilitas praktik yang memadai, seperti yang telah dilakukan untuk RPL dan TKR di SMK Teratai Putih Global 4.

b. Fasilitasi Kemitraan dengan Industri

Dinas Pendidikan perlu memfasilitasi kemitraan antara SMK dengan industri, terutama untuk jurusan yang sulit mendapatkan channel PKL seperti RPL, melalui pameran pendidikan, forum kemitraan, atau program khusus.

c. Pengembangan Standar Kompetensi

Pemerintah perlu mengembangkan standar kompetensi yang lebih jelas dan terukur untuk setiap program keahlian SMK, sehingga industri memiliki acuan yang jelas tentang kompetensi yang diharapkan dari lulusan SMK.

5. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

a. Penelitian Kuantitatif

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur pengaruh strategi kepala sekolah dan kompetensi supervisi industri terhadap kualitas Prakerin secara statistik, untuk memperkuat temuan penelitian ini.

b. Penelitian Komparatif

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian komparatif antar SMK di kawasan industri Bekasi untuk mengidentifikasi praktik terbaik (best practices) dalam membangun kemitraan dan melaksanakan supervisi industri.

c. Penelitian Tindakan

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tindakan untuk mengembangkan dan menguji model peningkatan kualitas Prakerin yang lebih efektif, berdasarkan temuan penelitian ini.

d. Penelitian Longitudinal

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang kualitas Prakerin terhadap employability lulusan di pasar kerja.

C. IMPLIKASI PENELITIAN

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian tentang strategi kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan industri dengan menunjukkan bahwa strategi yang efektif tidak hanya mencakup aspek perencanaan dan implementasi, tetapi juga adaptasi dan inovasi dalam menghadapi dinamika industri. Kedua, penelitian ini mengisi kesenjangan

kajian tentang kompetensi supervisi industri kepala sekolah sebagai variabel yang menjembatani strategi kemitraan dengan kualitas Prakerin. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi empiris tentang model keterkaitan strategis antara strategi kepala sekolah, kompetensi supervisi industri, dan kualitas Prakerin dalam konteks SMK swasta di kawasan industri.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi kepala SMK, guru, industri, dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas kemitraan pendidikan industri dan pelaksanaan Prakerin. Bagi kepala SMK, penelitian ini memberikan panduan tentang strategi efektif dalam membangun kemitraan dengan industri dan mengelola supervisi Prakerin. Bagi guru, penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya supervisi yang terstruktur dan dokumentasi yang akuntabel. Bagi industri, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya bimbingan yang berkualitas dan umpan balik yang konstruktif. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan masukan tentang kebijakan yang perlu dikembangkan untuk mendukung kemitraan SMK-industri.

3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memiliki implikasi kebijakan bagi pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia. Pemerintah perlu terus mendukung revitalisasi fasilitas SMK, memfasilitasi kemitraan dengan industri, dan mengembangkan standar kompetensi yang jelas untuk setiap program keahlian. Selain itu, pemerintah perlu mendorong pengembangan teaching factory dan sertifikasi kompetensi bersama industri untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK dan daya saing di pasar kerja.